

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA**

Putu Julia Sudiantari, I Gusti Ayu Putu Tuti Indrawati, I Nyoman Diarta

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Univeristas Mahasaraswati Denpasar

***Abstract***

*This research is a descriptive study which aims to describe and analyze the value of character education and its relevance to literary learning in the novel "Rindu" by Tere Liye. The theories that underlie this research are (1) literary works, (2) novels, (3) character education values, (4) the nature of literature and literary learning and (5) novels as literary learning materials. This study uses an instrument in the form of data, namely a tool selected and used by researchers in collecting data so that these activities become systematic. Data collection was done by using document recording methods and data reduction. The data obtained were descriptive qualitative. The steps to analyze the data were (1) describing the data, (2) analyzing the data, (3) concluding the results of the analysis. The results of this study indicate that 45 data were found including religious values (5), tolerance values (5), disciplinary values (2), independent values (2), democratic values (4), national spirit values (4), friendly values. communicative (3), the value of peace (3), the value of love to read (2), the value of social care (4), the value of honesty (2), the value of creative (2), the value of curiosity (2), the value of love for the country (2), and the value of rewarding achievement (3). Meanwhile, the value relevance of character education with literary learning is closely related to fostering good moral values for each human being to others and their environment.*

**Keywords:** *novelt, the values of character education, relevance, literary learning materials*

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra dalam novel “Rindu” Karya Tere Liye. Adapun teori yang melandasi penelitian ini adalah (1) karya sastra, (2) novel, (3) nilai pendidikan karakter, (4) hakikat sastra dan pembelajaran sastra dan (5)

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

---

novel sebagai bahan pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kartu data yaitu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pencatatan dokumen dan reduksi data. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu (1) mendeskripsikan data, (2) menganalisis data, (3) menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 45 data diantaranya nilai religius (5), nilai toleransi (5), nilai disiplin (2), nilai mandiri (2), nilai demokratis (4), nilai semangat kebangsaan (4), nilai bersahabat/komunikatif (3), nilai cinta damai (3), nilai gemar membaca (2), nilai peduli sosial (4), nilai kejujuran (2), nilai kreatif (2), nilai rasa ingin tahu (2), nilai cinta tanah air (2), dan nilai menghargai prestasi (3). Sedangkan relevansi nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra sangat berkaitan dalam menumbuhkan nilai moral baik setiap manusia kepada sesama dan lingkungannya.

**Kata kunci:** *novel, nilai pendidikan karakter, relevansi, pembelajaran sastra*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan di negeri ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi berkualitas. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan bangsa yang berkarakter sangat dibutuhkan saat ini karena dekadensi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa dan nyaris membawa bangsa menuju kehancuran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas nilai-nilai pendidikan karakter.

Karya sastra merupakan ‘dunia dalam kata’ dan ‘dunia dalam imajinasi’ yang membentuk kesatuan dan keutuhan

(Handout Al-Ma’ruf, 2011: 3). Jadi, karya sastra ialah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Standar bahasa kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta cerita yang menarik. Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya yaitu Novel. Novel adalah cabang karya sastra yang terbentuk prosa yang biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi.

Penanaman nilai pendidikan tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui media cetak dan elektronik, seperti televisi, radio, internet, koran, majalah, karya sastra (novel, cerpen). Novel dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misal penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan makna.

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

Pada novel Rindu Karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Penerbit Republika tahun 2014, peneliti melihat ada hal sangat menarik untuk dikaji yaitu nilai pendidikan karakter yang mana novel tersebut memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai pendidikan karakter pada usia dini. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan karakter terhadap materi pembelajaran sastra dalam novel Rindu karya Tere Liye?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data-data yang diperoleh berbentuk kata-kata mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Rindu” karya Tere Liye. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan pencatatan dokumen. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, kemudian hasil tersebut dijadikan dasar untuk klasifikasi dan pengelompokan data berdasarkan unsur dan bagian-bagian sesuai dengan tujuan penelitian. Aktifitas dalam analisis data ini disebut dengan mereduksi data, sajian data dan menyimpulkan data.

## PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian disajikan data-data berupa nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari objek penelitian, yaitu dari novel Rindu karya Tere Liye.

### A. Temuan Data Jenis Nilai Pendidikan Karakter

#### 1. Nilai Religius

##### Data 001

*Tetapi meski sedikit, shalat Maghrib tetap berlangsung khusyuk. Gurutta menjadi imam. Suara seraknya terdengar lantang, teduh, menenangkan. Bacaan surah Al Fatihah yang dibaca Gurutta merambat keluar dari jendela masjid, melintasi lorong-lorong kapal, mengambang ke arah laut lepas yang mulai gelap sejauh mata memandang. (Rindu, 2014:54)*

Berdasarkan kutipan di atas, nilai religius ditunjukkan ketika pelaksanaan ibadah sholat maghrib yang dilaksanakan di atas kapal, dan Gurutta menjadi imam dengan jumlah jamaah yang sedikit namun tetap berlangsung khusyuk.

#### 2. Nilai Toleransi

##### Data 002

*“Baik, nampaknya kalian sudah menentukan arah kiblat dengan baik.” Kakek tua itu tersenyum kepada kelasi. Kelasi itu mengangguk. “Bagaimana kalian melakukannya?” Kakek tua itu bertanya.*

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

*“Kaptein Phillips yang memastikan semua dilakukan dengan baik, Tuan Gurutta. Kapitein meminta petugas navigasi kami mempelajari tata cara penentuan kiblat.” Kelasi menjelaskan, dalam bahasa Belanda. (Rindu, 2014:51)*

Nilai toleransi dalam beragama ditunjukkan oleh sikap Kapten Phillips yang telah mempersiapkan para petugas navigasi kapal untuk menentukan arah kiblat, sebelum para penumpang memintanya. Meskipun Kapten Phillips bukan seorang muslim, tetapi ia menghargai seluruh penumpangnya yang beragama Islam, sekaligus memberikan pelayanan untuk beribadah dengan baik dan nyaman.

### 3. Nilai Disiplin

#### Data 003

*Sesuai jadwal, anak-anak belajar mengaji di masjid lepas shalat Ashar. Anna selalu suka menatap pakaian yang dikenakan Bunda Upe. Warna-warna cerah. (Rindu, 2014:145)*

Nilai disiplin ditunjukkan oleh anak-anak yang belajar mengaji sesuai jadwal, yaitu selepas shalat ashar. Begitupun pada hari-hari berikutnya, mereka akan berangkat mengaji sesuai jadwal. Jadwal ini disusun dalam perundingan di masjid kapal ketika hari pertama perjalanan.

### 4. Nilai Mandiri

#### Data 004

*“Biar kuantar hingga ke kapal, Gurutta.”  
“Tidak, Dale. Aku masih kuat dan sehat membawa tas itu sendiri. Lagipula, bagaimana kalau ada yang datang hendak mencukur?” (Rindu, 2014:19)*

Nilai mandiri yang ditunjukkan oleh sikap Gurutta yang tidak ingin menyusahkan orang lain. Selama masih mampu melakukannya sendiri, maka lebih baik ia lakukan itu sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Seperti kutipan di atas, Gurutta membawa tasnya sendiri untuk segera naik ke dek kapal. Padahal Dale, si tukang cukur rambut itu memaksa untuk membawakan tas Gurutta karena ia sangat menghormati ulama masyhur itu.

### 5. Nilai Demokratis

#### Data 005

*“Ada yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak?” Gurutta bertanya lagi. Hening sejenak. Saling tatap.  
“Saya bersedia, Gurutta.” Akhirnya satu suara jamaah perempuan di belakang terdengar.*

*”Saya mengajar mengaji anak-anak di pesantren Kota Palu. Akan menyenangkan jika bisa mengajar juga di kapal ini.”  
(Rindu, 2014:56)*

Berdasarkan kutipan tersebut, sikap Gurutta pada kutipan tersebut menunjukkan sikap demokratis. Meminta para jamaah untuk berdiskusi dengannya

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

membicarakan beberapa hal. Tujuannya ialah untuk mendengar pendapat dari banyak orang, bukan hanya dari pendapatnya sendiri. Kemudian nilai demokratis lainnya yang digambarkan oleh sikap Gurutta yang hendak memberikan penawaran siapa yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak selama di kapal. Ia memberikan kebebasan kepada siapa saja yang dengan sukarela menjadi guru mengaji di kapal.

## 6. Nilai Semangat Kebangsaan

### Data 006

*“Kesempatan untuk merdeka, Daeng.” Bapak Soerjaningrat yang menjawab, “Perubahan kekuasaan di dunia memberikan kesempatan bagi bangsa kita. Saat para penjajah sibuk berperang satu sama lain, membagi sumber daya militer ke banyak tempat, bangsa kita punya kesempatan. Entah dengan perlawanan fisik atau diplomasi dunia. Kita bisa merdeka.” (Rindu, 2014:158)*

Nilai semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh pemikiran Bapak Soerjaningrat bahwa negara kita memiliki kesempatan untuk merdeka saat itu. Keadaan Indonesia yang saat itu masih berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda, belum juga memiliki kesempatan untuk merdeka. Bapak Soerjaningrat berpikir bahwa perang dunia kedua dapat menjadi celah yang baik untuk Indonesia merdeka.

## 7. Nilai Bersahabat/Komunikatif

### Data 007

*“Kau melambaikan tangan ke siapa, Anna? Memangnya ada yang kau kenal di sana?” Elsa, si sulung bertanya sambil menyikut pelan lengan adiknya. “Tidak ke siapa-siapa.”*

*“Lantas kenapa kau melambaikan tangan?”*

*Anna nyengir, “Kata siapa kita harus kenal dulu untuk ikut melambaikan tangan ke sana?” Elsa jadi terdiam. Benar juga kata adiknya. (Rindu, 2014:44)*

Nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh sikap Anna yang selalu berusaha menyapa siapa pun meski ia tidak mengenalnya. Karena bagi Anna bersikap ramah kepada siapa pun akan sangat menyenangkan dan membuat ia dapat memiliki banyak teman baru. Seperti perkenalan Anna dengan Ambo Ulung, si kelasi pendiam itu misalnya.

## 8. Nilai Cinta Damai

### Data 008

*“Nak, Sergeant Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara.*

*Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan.” (Rindu, 2014:83)*

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai cinta damai yang ditunjukkan oleh Gurutta ketika mengambil sikap untuk diam di tengah-tengah situasi

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

kemarahan Sergeant Lucas. Karena baginya ketika ia diam saat itu, akan menghindari terjadinya keributan atau pertengkaran. Karena apabila saat itu Gurutta angkat bicara maka akan terjadi keributan besar. Terutama keributan yang disebabkan oleh Sergeant Lucas yang sedang murka.

## 9. Nilai Gemar Membaca

### Data 009

*“Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal.” Gurutta menatap seluruh jamaah. (Rindu, 2014:58)*

Nilai gemar membaca yang digambarkan oleh Gurutta yang membawa banyak buku selama perjalanan haji dan diletakkan di lemari masjid kapal, dengan tujuan agar banyak yang dapat membaca buku-buku tersebut dan bertambah pengetahuan mereka seperti Gurutta sendiri.

## 10. Nilai Peduli Sosial

### Data 010

*Baik inilah yang sedang kupikirkan. Setiap sore setelah ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki*

*kegiatan bermanfaat selama di kapal.” (Rindu, 2014:56)*

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai peduli sosial yang digambarkan oleh sikap Gurutta yang tetap memikirkan pendidikan anak-anak meski berada di atas kapal. Dalam keadaan apapun pendidikan harus tetap dilaksanakan. Agar anak-anak dibiasakan untuk belajar dan memiliki wawasan yang luas.

## 11. Nilai Kejujuran

### Data 011

*“Itu yang pertama kali aku belajar mengaji, Gurutta. Aku terlambat sekali mengenal agama.” Bonda Upe, perempuan berdarah China berusia empat puluh tahun itu menjawab pelan, menunduk menatap karpet hijau masjid. (Rindu, 2014:177)*

Nilai kejujuran selanjutnya datang dari pembicaraan Gurutta dengan Bonda Upe mengenai dirinya yang dahulu seorang pelacur. Upe mengaku terlambat mengenal agama, baru berjalan lima tahun belakangan. Gurutta menghargai kejujuran Upe dan mengatakan tak ada kata terlambat dalam belajar.

## 12. Nilai Kreatif

### Data 012

*Bapak Mangoenkoesoemo, dibantu dua kelasi, membuat dek itu menjadi tempat*

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

*bermain. Kelasi membawa kaleng cat, membuat lapangan permainan engkleng, buat anak-anak perempuan. Juga lapangan gobak sodor untuk anak laki-laki. Saat cat itu kering—karena angin bertiup kencang, mereka mulai asyik bermain. Termasuk dua kelasi itu, ikut bermain sambil tertawa.*

*(Rindu, 2014:446)*

Nilai kreatif selanjutnya datang dari Bapak Mangoenkoesoemo, salah satu guru yang membantu mengajar anak-anak di atas kapal. Ia mengubah kelas menjadi tempat bermain untuk anak-anak yang bosan belajar. Sekali lagi, kapal itu bukan hanya menjadi tumpangan semata para jamaah haji.

### 13. Nilai Rasa Ingin Tahu

#### Data 013

*“Aku tidak terlalu paham kenapa kau selalu berdiri menatap ke luar jendela ini, Kawan. Sejak pertama kali tiba di kapal ini. Ada apa sebenarnya? Tidak malam, tidak siang, setiap pagi, setiap petang, jika berada di kabin, kau selalu berdiri menatap keluar. Apa spesialnya, sih jendela kecil ini?”*  
*(Rindu, 2014:87)*

Nilai rasa ingin tahu terkandung dalam pembicaraan Ruben dan Ambo Ulung di kabin mereka. Ruben bertanya-tanya dan penasaran mengapa Ambo sering sekali melamun dan menatap ke luar jendela. Rasa ingin tahu Ruben sudah ada sejak pertama kali bertemu dan

sekamar dengan Ambo Ulung.

### 14. Nilai Cinta Tanah Air

#### Data 014

*Gurutta ikut beranjak mendekati jendela, “Selamat datang di Batavia, Anna, Elsa. Inilah kota paling besar di seluruh Nusantara. Pusat perdagangan dan kantor Gubernur Jenderal Hindia. Besok atau lusa, kota ini akan menjadi pusat pemerintahan bangsa kita, bangsa yang merdeka. Mungkin orang tua sepertiku tidak sempat melihatnya, tapi kalian akan menyaksikannya.”*  
*(Rindu, 2014:198)*

Nilai cinta tanah air ditunjukkan ketika Gurutta mengatakan kepada Anna dan Elsa, sekaligus mendoakan kalau bangsa kita akan menjadi bangsa yang merdeka suatu hari nanti. Gurutta menatap ujung dermaga dengan penuh harap, semoga apa yang ia harapkan dan menjadi doa itu suatu saat akan terwujud. Gurutta memiliki cinta yang besar terhadap tanah air dan selalu berdoa agar Indonesia dapat menjadi negara yang merdeka.

### 15. Nilai Menghargai Prestasi

#### Data 015

*“Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihatnya tadi. Dan bacaanmu bagus. Kau bahkan membuat orang tua ini malu dengan bacaanaya sendiri.”* Gurutta tersenyum. *(Rindu, 2014:176)*

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

Nilai menghargai prestasi ditunjukkan Gurutta kepada Bonda Upe yang sedang mengajar mengaji anak-anak di kapal, mengatakan kalau Upe sudah mengajar dengan sangat baik dan bacaannya juga bagus karena Upe kurang percaya diri ketika ada Gurutta saat ia mengajar anak-anak.

## **B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dengan Pembelajaran Sastra**

Novel “Rindu” karya Tere Liye sangat sesuai digunakan sebagai bahan materi dalam pembelajaran sastra berdasarkan beberapa aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur. Aspek tersebut meliputi: (1) Materi ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) Materi ajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik, (3) Materi ajar harus relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Relevansi nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra sangat berkaitan dalam menumbuhkan nilai moral baik setiap manusia kepada sesama dan lingkungannya. Nilai pendidikan karakter yang digambarkan dalam Novel “Rindu” Karya Tere Liye dikatakan penting untuk mendidik tiap manusia agar menjadi lebih baik, taat akan setiap peraturan yang ada, menunaikan ibadah tepat waktu,

bertoleransi dengan masyarakat luas dan selalu ingat dan menolong terhadap sesama.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap nilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra dalam Novel “Rindu” Karya Tere Liye, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel “Rindu” Karya Tere Liye terdiri dari nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca dan nilai peduli sosial. Dari 18 macam pendidikan karakter, penulis hanya dapat menemukan 15 macam yang tetap saja tidak menghilangkan nilai-nilai baik yang ada pada Novel “Rindu” tersebut. Nilai pendidikan yang paling banyak terkandung dalam Novel “Rindu” karya Tere Liye adalah Nilai Religius dan Nilai Toleransi. Hal ini disebabkan oleh pengarang yang menginginkan agar pembaca sadar dan peduli terhadap kepercayaan yang dianut serta

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

toleransi yang tinggi kepada siapa, apa dan dimana pun mereka berada.

2. Novel “Rindu” karya Tere Liye sangat sesuai digunakan sebagai bahan materi dalam pembelajaran sastra berdasarkan beberapa aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur. Aspek tersebut meliputi: (1) Materi ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam novel “Rindu” ditemukan poin-poin yang mendukung fokus tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 di antaranya nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kualifikasi kemampuan dalam dimensi sikap dan keterampilan dalam kurikulum 2013 dan memuat pengetahuan faktual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya; (2) Materi ajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik. Terdapat tiga substansi yang dapat digunakan untuk mengukur kesesuaian bahan ajar dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik yaitu isi cerita, bahasa, dan psikologi peserta didik. Dalam novel “Rindu”, ketiga hal tersebut sudah sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik. (3) Materi ajar harus relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Dalam novel “Rindu” terdapat beberapa substansi yang menunjukkan relevansi novel tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga novel

“Rindu” dapat digunakan sebagai bahan materi ajar. Hal tersebut dapat ditemukan dalam: latar cerita, karakter tokoh, isi cerita, dan konflik yang terjadi.

3. Relevansi nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra sangat berkaitan dalam menumbuhkan nilai moral baik setiap manusia kepada sesama dan lingkungannya. Dengan sastra, setiap orang bisa dengan mudah dalam mempelajari pendidikan karakter yang tidak mereka pahami, baik lewat karya sastra fiksi maupun non fiksi, serta dalam pembelajaran di sekolah ataupun perguruan tinggi.
4. Nilai pendidikan karakter yang digambarkan dalam Novel “Rindu” Karya Tere Liye dikatakan penting untuk mendidik tiap manusia agar menjadi lebih baik, taat akan setiap peraturan yang ada, menunaikan ibadah tepat waktu, bertoleransi dengan masyarakat luas dan selalu ingat dan menolong terhadap sesama.

## Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, serta dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya tentang konsep isi karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai

**JIPBSI**

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

yang berkaitan dengan kehidupan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam mengkaji sastra. Khususnya dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

Bagi Peneliti Selanjutnya

2. Hasil penelitian ini dapat disajikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya, khususnya tentang unsur nilai-nilai baik yang sangat banyak terkandung, dan bukan saja hanya menjadi bahan bacaan sesaat, melainkan juga menjadi suatu kajian yang menarik guna mendapat pelajaran yang positif dalam karya sastra.
3. Bagi Mahasiswa  
Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian deskriptif atau tentang sastra terkhususnya novel, haruslah lebih selektif dalam memilih novel yang akan dijadikan sebagai sumber utama penelitian agar sesuai dengan permasalahan yang telah disusun

*Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA.* Semarang: Universitas Negeri Semarang

Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Liye, Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika

Nawang Sakti, Reny. 2013. *Skripsi. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra Di SMA.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

**DAFTAR PUSTAKA**

Apriyanto, Ellan Satrio. 2018. *Karakter Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran*